

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

a. Sejarah berdirinya

Pondok Pesantren Ar-Raudhah berlokasi di tepi jalan Amuntai-Banjarmasin yang mempunyai kapasitas bangunan sebanyak 6 unit berbentuk “O” yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang tertetak di desa Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dibangun pada tanggal 21 September 1990 di atas sebidang tanah seluas ± 3,5 hektar persegi milik Bapak Drs. H. Ardansyah Fama (alm) yang saat itu masih menjabat sebagai Bupati Hulu Sungai Utara Periode 1987-1992, hingga kemudian pada tanggal 10 September 2000 dihibahkan kepada Yayasan Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan saat ini sudah resmi menjadi milik Yayasan Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini dipelopori oleh para ulama Pasar Senin dan ulama Kembang Kuning, karena mengingat betapa pentingnya keberadaan sebuah pondok pesantren di daerah Hulu Sungai Utara yang pendidikannya murni dengan menggunakan sistem Salafiyah yang semata-mata mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*) yang kebanyakan ditulis oleh ulama-ulama di abad pertengahan antara abad ke 12 dan abad ke 15, yang pembacanya terlihat mulai pudar di lingkungan masyarakat Hulu Sungai Utara.

Juga karena besarnya rasa tanggung jawab para ulama saat itu terhadap generasi-generasi Islam di masa-masa yang akan datang dalam *tafaqquh fiddin*, juga dalam menghadapi perubahan-perubahan zaman, di mana mereka mau tidak mau harus masuk dalam era globalisasi dan era informasi dengan segala kemajuannya, lebih-lebih yang paling pesat di bidang teknologi, baik secara langsung atau tidak langsung akan ikut mempengaruhi bagi tatanan kehidupan. Sebab di sanalah terbukanya jalan yang lebar yang bisa memungkinkan terjadinya pemerosotan nilai akhlak dan yang lebih ironis lagi bagi keimanan. Apakah itu karena tercetaknya manusia-manusia yang berjiwa historistis dan berjiwa materialistis yang tidak seirama dengan tuntunan ajaran Islam atau dengan terpampangnya budaya-budaya Barat dan paham-paham orientalis yang akan ikut mewarnai pemikiran-pemikiran generasi Islam.

Hingga mereka sadar akan letak peran penting pendidikan agama yakni berdirinya sebuah pondok pesantren untuk mencetak kader-kader generasi yang mampu berpegang teguh dengan ajaran Islam dan tidak akan goyah dengan pengaruh-pengaruh kultur budaya yang sifatnya merusak citra keIslaman, serta mampu meneruskan estafet Islam selanjutnya untuk memimpin umat kepada jalan yang sebenarnya.

Sehingga sebagai keputusan dari hasil musyawarah oleh para ulama terkemuka dan tokoh-tokoh masyarakat desa Pasar Senin dan desa Kembang Kuning yang dilaksanakan didalam ruang induk Mesjid Noor Thaibah Pasar Senin serta disetujui langsung oleh Bapak Bupati Hulu Sungai Utara saat itu Drs. H. Ardansyah Fama (alm) dan sekaligus beliau sebagai ketua Yayasan Pondok

Pesantren Ar-Raudhah yang pertama sampai dengan tahun 2000, dan juga beliau yang menyumbangkan/ menghibahkan lahan milik pribadi beliau untuk pembangunan Pondok Pesantren tersebut, dan juga beliau sebagai donator tetap dalam biaya operasional Pondok Pesantren Ar-Raudhah sampai pada tahun 2000.

Dengan disertai semangat tinggi dan dengan tekad yang bulat atas landasan niat yang tulus ikhlas demi ketinggian agama Allah (*lii`laikalimatillah*) serta kelangsungan syi`ar Islam pada *tafaqquh fiddin* serta mengharapkan keridhaan dari Allah SWT maka pada tanggal 21 September 1990 dilakukanlah pemancangan tiang pertama sebuah Pondok Pesantren yang saat itu diberi nama “Al Munawwarah”.

Pada awal tahun ajaran 1991-1992 dimulailah pembelajaran tingkat Wustha dan kitab-kitab kuning berbahasa Arab yang pembacanya mulai pudar di masyarakat dibuka kembali, dengan santri pertama berjumlah 19 orang di bawah asuhan KH. Mugni Arsyad dan KH. Suriani Rais, Lc dengan menggunakan sarana sementara lokal SD tua yang saat itu dianggap masih layak pakai dan waktu belajarnya masih di sore hari.

b. Diresmikan dan Nama Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Keberadaan Pondok Pesantren Ar-Raudhah mulai awal berdirinya pada tahun 1990 ternyata telah mampu mendapatkan perhatian yang besar di tengah-tengah masyarakat, baik dari masyarakat desa Pasar Senin sendiri, juga dari desa-desa sekitarnya, seperti Kandang Halang, Ujung Murung, Kembang Kuning, Kota Raden dan masyarakat Hulu Sungai Utara pada umumnya. Lebih-lebih atas keperdulian seorang ulama besar panutan umat, seorang ulama kebanggaan

masyarakat Kalimantan KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (*guru Sekumpul*) yang secara khusus memberikan perhatiannya akan kehadiran pondok pesantren ini.

Tepatnya pada malam Selasa tanggal 12 Rabi`ul Akhir 1414 H. bertepatan dengan tanggal 28 September 1993 M, beliau beserta rombongan datang ke pondok pesantren untuk meresmikan secara langsung Pondok Pesantren Ar-Raudhah, serta sambil memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh jajaran kepengurusan pondok pesantren untuk kelangsungan pendidikannya.

Dan juga suatu kehormatan yang selalu diingatkan walaupun yang dulunya nama pondok pesantren ini atas kesepakatan ulama-ulama Pasar Senin dan Kembang Kuning diberi nama “AL-MUNAWWARAH”, tapi oleh beliau nama tersebut diganti dengan sebuah nama yang sangat bagus dan indah, yaitu beliau beri nama dengan Pondok Pesantren “Ar-Raudhah”, yang diambil dan disamakan dengan nama Musholla beliau yang berada di Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar.

Dan juga nama “Ar-Raudhah” seolah-olah untuk selalu mengingatkan akan satu tempat dimana Rasulullah SAW selalu sujud dan meletakkan dahinya yang mulia disana, yakni “RAUDHAH” nama mihrabnya Rasulullah SAW didalam mesjidnya An-Nabawi di kota Madinah Al-Munawarah.

Apalagi kalau nama “Ar-Raudhah” diterjemahkan kepada makna bahasa, maka “Ar-Raudhah” berarti sebuah taman. Dan dari sisi makna ini dengan harapan semoga di dalam pondok pesantren ini memberikan cerminan akan terkandungnya keindahan-keindahan ilmu pengetahuan.

c. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah menggunakan sistem pembelajaran seperti layaknya kebanyakan pondok pesantren yang ada di daerah Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal non formal (sistem madrasah) yakni sistem per kelas dengan kurikulum mata pelajaran yang disusun menurut kemampuan daya serap santri/wati menurut jenjangnya masing-masing dengan selalu berorientasi pada pembelajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab yang kebanyakan ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Hal ini diselenggarakan karena mengingat keadaan santri/watinya yang terdiri dari santri kalong dan santri mukim. Disebut santri kalong dikarenakan santrinya tidak tinggal di pondok pesantren, yakni pulang pergi dari rumah tempat tinggalnya ke pondok pesantren untuk menuntut ilmu. Sedangkan disebut santri mukim dikarenakan santrinya tinggal di dalam lingkungan pesantren, yakni tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pondok pesantren.

d. Visi dan Misi

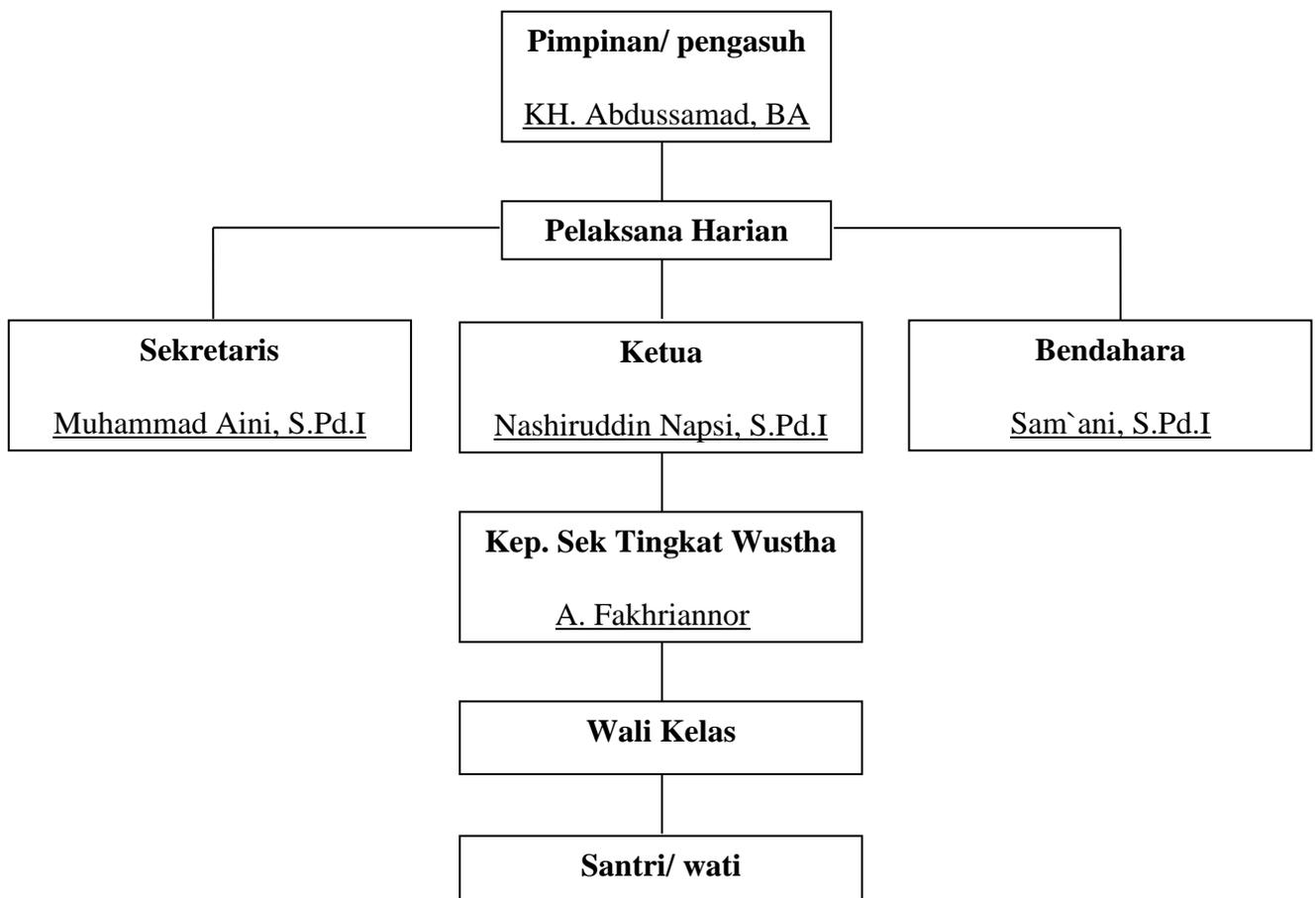
Visi

Mewujudkan santri/ wati yang berwawasan intelektual muslim yang mempunyai IMTAK, pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mampu menghadapi tantangan zaman serta mampu membawa umat kepada kesejahteraan, kebahagiaan dunia maupun akhirat dan dapat berpikir kritis terhadap perkembangan peradaban Islam.

Misi

1. Mengembangkan kemampuan dasar santri/ wati menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian yang tinggi.
2. Mengembangkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan demokratis.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memahami peradaban Islam.
4. Memberikan landasan metodologik dalam memahami ajaran Islam.
5. Membangun pondok pesantren sebagai ciri khas pendidikan dan pengembangan ajaran Islam.

e. Struktur Kepengurusan Tingkat Wustha



f. Keadaan Mu`alim/ ustadz

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1	Sam'ani, S.Pd.I	S1 STIQ Rakha Amuntai
2	Ahmad Ziyadi	SLTA PP. Darusslam Martapura
3	Ahmad Fahmiddin	SLTA PP. Darusslam Martapura
4	H.M. Anshari	SLTA PP. Darusslam Martapura
5	H. Baderi	SR
6	Muhammad Noor Tamjidillah	SLTA PP. Darusslam Martapura
7	Ahmad Makki	SLTA PP. Darusslam Martapura
8	Muhni, M.Pd	S2 UIN Antasari Banjarmasin
9	Khairuddin, S.Pd.I	S1 STIQ Rakha Amuntai
10	Masrani	SLTA PP. Darusslam Martapura
11	Pahriannor	SLTA PP. Darusslam Martapura
12	Khawarismi	SLTA PP. Darusslam Martapura
13	A. Fakhriani, S.Pd	S1 STIQ Rakha Amuntai
14	H. Nasrullah, S.Pd.I	S1 STIQ Rakha Amuntai
15	A. Gazali	SLTA PP. Darusslam Martapura
16	A. Haitami	SLTA PP. Darusslam Martapura
17	Junaidi	SLTA PP. Darusslam Martapura
18	M. Aminuddin	SLTA PP. Darusslam Martapura

No	Nama	Pendidikan Terakhir
19	H. Sugian Noor	SLTA PP. Darusslam Martapura
20	Zainal Ilmi	SLTA PP. Darusslam Martapura
21	Muhammad Mubarak	SLTA PP. Darusslam Martapura
22	Sa`dillah	SLTA PP. Darusslam Martapura
23	Ahmad Ridha	SLTA PP. Darusslam Martapura

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Ar-Raudhah tahun ajaran 2019-2020)

g. Keadaan Santri/ wati tingkat Wustha

No	Kelas	Jumlah		Total
		Santriwan	Santriwati	
1	1	104	100	204
2	2	101	98	199
3	3	73	76	149
Jumlah		278	274	552

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Ar-Raudhah tahun ajaran 2019-2020)

2. Pondok Pesantren Darussalam

a. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Darusslam Muara tapus dulunya ialah sebuah madrasah yang didirikan oleh seorang ulama yang bernama KH. Mahyudin. Beliau lahir di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah pada tahun 1947 M/ 1362 H dan wafat pada tahun 1974 M/ 1394 H. Beliau bersekolah di Desa Kandang Halang, kemudian melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke Martapura.

Sejak usia remaja KH. Mahyudin dikenal akrab dengan Guru Sekumpul (KH. Zaini bin Abdul Ghani) sewaktu mondok di Martapura sering bersama Guru Sekumpul. Itu terlihat ketika selama beliau mondok di asrama tunggal di Martapura, Guru Sekumpul sering bertandang ke asrama sekedar berbincang-bincang dengan beliau tentang masalah ilmu agama. Saking dekatnya kadang Guru Sekumpul dipijit oleh beliau apabila sedang bertandang ke asrama beliau.

Kemudian atas keinginan orang tua dan guru-guru beliau untuk mengembangkan syiar Islam dan pendidikan agama, sehingga sepulangnya beliau dari Martapura pada tahun 1967 KH. Mahyudin mendirikan madrasah yang diberi nama Darussalam. Beliau juga mengajar di Madrasah Darussalam, cara mengajar beliau terkenal keras terutama dalam hafalan, namun santri/wati merasakan manfaatnya di kemudian hari.

Sampai saat ini madrasah yang didirikan beliau tetap berjalan dengan dan sekarang menjadi Pondok Pesantren Darussalam Muara Tapus.

b. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya santri/ wati yang beriman, bertakwa, berkualitas yang tertanam akhlakul karimah yang menghasilkan santri/ wati yang shaleh dan shalehah diakui lembaga dan masyarakat umum.

Misi

1. Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku akhlakul karimah yang luhur dan bertanggung jawab di masyarakat.
2. Mengantarkan santri/ wati untuk menguasai IMTAK dan IPTEK.

3. Menyiapkan santri/ wati ke arah ketakwaan dan kesejahteraan hidup dunia akhirat.

c. Struktur Kepengurusan Tingkat Wustha

NO	NAMA	JABATAN
1	KH. Mahlani Hamdan	Pengasuh
2	KH. Masrani Hamdan, Lc	Wakil Pengasuh
3	H. Muhammad. Syar`i	Kepala Sekolah Tingkat Ulya
4	Nasehen	Kepala Sekolah Tingkat Wustha
5	Busiri Hamdan	Pimpinan Tahfidz Alquran
6	Muhammad Yadi	Kepala Sekolah M.D.T
7	Taybah, S.Ag	Kepala Sekolah TPA/ TPQ
8	Mahbubi	Kepala Tenaga Administrasi
9	Ahmad Noor	Kepala Asrama
10	Ahmad Baihaki, S.Pd.I	Keamanan
11	Wahyudinor	Kepala Kebersihan

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam tahun ajaran 2019-2020)

d. Keadaan Mu`alim/ ustadz

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1	KH. Mahlani Hamdan	SLTA PP. Darusslam Martapura
2	KH. Masrani Hamdan, Lc	S1 Universitas Al- Azhar Mesir

No	Nama	Pendidikan Terakhir
3	H. Husin	SLTA PP. Darusslam Martapura
4	H. Muhammad. Syar`i	SLTA PP. Darusslam Martapura
5	A. Syaikhani	SLTA PP. Darusslam Martapura
6	M. Nor	SLTA PP. Darusslam Martapura
7	Nasehen	SLTA PP. Darusslam Martapura
8	Ahmad Baihaki, S.Pd.I	S1 STIQ Rakha Amuntai
9	M. Nor Iman	SLTA PP. Darusslam Martapura
10	Ansari	SLTA PP. Darusslam Martapura
11	M. Asrani Hasan	SLTA PP. Darusslam Martapura
12	Muhsinin	SLTA PP. Darusslam Martapura
13	Barkatul Muhaimin	SLTA PP. Darusslam Martapura
14	Mahbubi	SLTA PP. Darusslam Martapura
15	Mukhtar	SLTA PP. Darusslam Martapura
16	A. Ilhami	SLTA PP. Darusslam Martapura
17	A. Fakhruzi	SLTA PP. Darusslam Martapura
18	Sapran	SLTA PP. Darusslam Martapura
19	M. Yusuf	SLTA PP. Darusslam Martapura
20	H. Marhani	SLTA PP. Darusslam Martapura
21	Baihaki Mas`ud	SLTA PP. Darusslam Martapura
22	Mahmuji	SLTA PP. Darusslam Martapura

No	Nama	Pendidikan Terakhir
23	M. Fakhruddin	SLTA PP. Darusslam Martapura
24	A. Zainuri	SLTA PP. Darusslam Martapura
25	Yudi, S.Pd.I	S1 STIQ Rakha Amuntai
26	Busiri Hamdan	SLTA PP. Darusslam Martapura

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam tahun ajaran 2019-2020)

e. Keadaan Santri/ wati

Santriwan	Santriwati	Jumlah
179	128	307

(Sumber: Wawancara dengan TU tingkat Wustha Pondok Pesantren Darussalam tahun ajaran 2019-2020)

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Berdasarkan observasi (02 Agustus 2020), mu`alim/ ustadz tidak dapat memperlihatkan dokumentasi perencanaan pembelajaran secara tertulis, seperti program tahunan, program semester, silabus, maupun RPP seperti halnya pada sekolah formal pada umumnya. Namun walaupun demikian berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwa di Pondok Pesantren Ar-Raudhah juga melakukan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, bahwa di Pondok Pesantren Ar-Raudhah, beliau menyatakan:

Ya, kami membuat perencanaan.

Setiap ajaran baru, mu`alim/ ustadz di instruksikan untuk membuat persiapan mengajar.

Perencanaan pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren kami ini ialah kurang lebih seperti persiapan sebelum mu`alim/ ustadz melakukan pembelajaran contohnya menentukan batas awal dan batas akhir materi ajar. Nanti untuk lebih jelasnya bisa ditanya langsung sama mu`alim/ ustadz yang bersangkutan yang mengajar ya.

Untuk saat ini perencanaan dalam bentuk laporan tertulis, masih belum dilaksanakan. Mungkin suatu hari nanti.¹

Menurut Kepala Sekolah mengenai perencanaan yang diterapkan di pondok pesantren ialah berupa persiapan mu`alim/ ustadz sebelum melaksanakan pembelajaran. Yakni dengan menentukan batas awal dan batas akhir suatu materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun perencanaan berbentuk tulisan seperti yang ada pada sekolah formal kata beliau untuk saat ini masih belum, mungkin suatu hari nanti bisa diterapkan di pondok pesantren juga.

Adapun wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Ya, saya membuat perencanaan sebelum mengajar.

Adapun bentuk perencanaan yang saya buat ialah sebelum mengajar, pada malam harinya saya mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan pada besok harinya.²

Perencanaan dalam satu tahun pembelajaran Fiqih, saya menentukan batas pertama belajar sampai nanti pada batas terakhir pembelajaran Fiqih dan itu harus selesai dalam waktu satu tahun ajaran.

Secara tertulis yang seperti itu, belum. Karena belum tau dan belum ada peraturan di pondok membuat yang seperti itu.³

¹Wawancara dengan AF kepala sekolah Pondok Pesantren Ar-Raudhah, via WA dilakukan pada tanggal 27 Nopember 2020, jam 09.00 WITA.

²Wawancara dengan S mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 09.13 WITA.

³Wawancara dengan S mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan via WA pada tanggal 27 Nopember 2020, jam 10.32 WITA.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 2 tingkat

Wustha, beliau menjawab:

Ya, saya melakukan perencanaan sebelum mengajar.

Saya mempelajari materi yang akan saya ajarkan, saya pahami, agar nantinya memudahkan saya dalam mengajar, saya menentukan mulai dari mana materi yang akan diajarkan dan sampai di mana materi akan berakhir, saya menargetkan semua pelajaran dalam satu tahun sudah harus tamat.⁴

Saya tidak membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis seperti di sekolah umum, karena saya mengerti yang seperti itu.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha hampir mirip, yakni sama-sama bentuk perencanaan yang dilakukan ialah mempelajari materi ajar terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran dan menentukan bab-bab pelajaran yang akan diajarkan serta dalam satu tahun semua bab yang telah ditentukan tersebut harus selesai diajarkan kepada santri/ wati. Adapun perencanaan pembelajaran secara tertulis seperti yang ada pada sekolah formal yaitu silabus, RPP dan lainnya. Mu`alim/ ustadz tidak membuatnya.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat

Wustha, beliau menjawab:

Tentu saja, saya selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.

Perencanaan yang saya buat ialah berupa kejar target, misalkan seperti Fiqih kelas 3 Wustha ini kitabnya Bajuri/ Fathul Qorib. Jadi diusahakan dalam satu tahun itu selesai 1 BAB/ 1 Jilid. Istilahnya prinsip kita ini yang penting tamat, walaupun santri/ watinya setengah paham daripada paham semuanya tapi tidak tamat kitab. Kita mengambil resiko yang terendah, daripada paham semua tapi BABnya itu-itu saja lebih baik paham

⁴Wawancara dengan AG mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 03 Agustus 2020, jam 08.48 WITA.

setengah-setengah namun kitab tamat, jadi semua BAB yang ditargetkan tercapai.⁵

Perencanaan dalam bentuk tertulis, belum. Kalau kepikiran membuat seperti itu memang ada, tapi belum lagi bisa terlaksana.

Sama halnya dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 1 dan 2 tingkat Wustha perencanaan pembelajaran dalam bentuk tulisan belum dibuat oleh mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 3 tingkat Wustha. Beliau beranggapan sementara yang penting target dari pembelajaran Fiqih tercapai terlebih dahulu. Karena materi yang diajarkan lebih banyak dibandingkan materi Fiqih yang ada pada sekolah formal, yakni mempelajari kitab yang tebal. Khawatir jika di tambah dengan membuat perencanaan pembelajaran seperti yang ada pada sekolah formal akan menghambat target pembelajaran yang telah di buat oleh pondok pesantren, yakni dalam satu tahun harus selesai atau tamat satu kitab. Namun ada keinginan untuk membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis seperti yang ada pada sekolah formal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan tentang perencanaan pembelajaran ialah berupa persiapan yang dilakukan oleh mu`alim/ ustadz sebelum melaksanakan pembelajaran, yakni dengan mempelajari materi yang akan disajikan, menentukan batas materi yang akan diajarkan dan menentukan metode apa yang akan diterapkan. Sedangkan perencanaan yang berupa tertulis seperti program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mu`alim/ ustadz belum menerapkannya dalam pembelajaran Fiqih.

⁵Wawancara dengan AF mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 04 Agustus 2020, jam 09.27 WITA.

b. Pondok Pesantren Darussalam

Berdasarkan observasi (05 September 2020) di Pondok Pesantren Darussalam, sama halnya di pondok pesantren sebelumnya. Dokumentasi perencanaan pembelajaran tertulis yang berupa perangkat pembelajaran tidak dapat diperlihatkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, bahwa di Pondok Pesantren Darussalam, beliau menyatakan:

Ya, mu`alim/ ustadz membuat perencanaan sebelum mengajar. Setiap satu tahun sekali.

Tidak, karena kami tidak terlalu mengutamakan hal yang seperti itu, yang penting ustadz yang diberi kepercayaan untuk mengajar di pondok ini dapat menjalankan tugasnya dengan baik itu sudah cukup.⁶

Bentuk perencanaan di pondok ini, sama dengan kebanyakan pesantren yang lainnya. nanti bisa ditanyakan kepada mu`alim/ ustadz yang bersangkutan saja ya.⁷

Adapun wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Ya, saya membuat perencanaan.

Biasanya sebelum mengajar itu yang disiapkan ialah materi, misalnya bab thaharah, air muthlak, apa air muthlak? Dalam bab thaharah membahas air. Jadi malamnya dipelajari dulu penjelasan tentang air.⁸

Kalau dalam bentuk tulisan, saya belum membuatnya. Karena saya baru bergabung di pondok ini, belum mengerti dengan yang ada di pondok ini.⁹

Mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha ialah satu orang sama yang mengajar 2 kelas sekaligus. Perencanaan pembelajaran yang

⁶Wawancara dengan B Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 05 September 2020, jam 08.32 WITA.

⁷ Wawancara dengan B Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan via WA pada tanggal 27 Nopember 2020, jam 15.26 WITA.

⁸Wawancara dengan MI mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 05 September 2020, jam 09.04 WITA.

⁹Wawancara dengan MI mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan via WA pada tanggal 27 Nopember 2020, jam 16.17 WITA.

beliau lakukan ialah dengan cara mempersiapkan dan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Sedangkan perencanaan pembelajaran tertulis seperti silabus dan yang lainnya, untuk saat ini beliau membuatnya dengan alasan masih kurang mengerti karena beliau merupakan guru yang baru bergabung di pondok pesantren tersebut.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Tentu, saya membuat perencanaan. Sebelum mengajar, pasti malam harinya muthala`ah (kegiatan menelaah sebuah kitab secara teliti dan mendalam) tentang materi yang akan diajar, tapi kadang-kadang bisa tidak muthala`ah juga, bukan apa-apa karena terkadang sudah sering mengajar materi itu jadi kadang sudah hafal. Saya tidak membuatnya. Karena dalam pembelajaran Fiqih khususnya saya, tidak memakai itu. Mungkin mata pelajaran lainnya seperti Nahwu ada membuat laporan secara tertulis.¹⁰

Sama halnya dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 3 tingkat Wustha juga memberi pernyataan yang kurang lebih sama. Yang membedakan hanya pengalaman dan mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 3 tingkat Wustha lebih senior dibanding mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha. Sehingga kata beliau kadang tidak melakukan perencanaan pembelajaran atau mempelajari terlebih dahulu materi karena seringkali membahas pembahasan suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bentuk perencanaan yang dilakukan oleh mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih di Pondok

¹⁰Wawancara dengan J mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 06 September 2020, jam 10.15 WITA.

Pesantren Ar-Raudhah dan Pondok Pesantren Darussalam ialah kurang lebih sama. Yakni perencanaan yang berupa tertulis tidak dibuat, akan tetapi perencanaan yang dilakukan ialah dengan cara menentukan batas awal dan akhir pembelajaran dan mempelajari atau menelaah materi yang akan diajarkan kepada para santri/ wati sebelum mu`alim/ ustadz melaksanakan pembelajaran Fiqih.

2. Metode Pembelajaran Fiqih

a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Berdasarkan observasi (02 Agustus 2020), metode yang digunakan dalam mengajar Fiqih ialah metode pembelajaran yang biasa digunakan di pondok pesantren pada umumnya, yakni mu`alim/ ustadz membacakan dan menerangkan sebuah kitab sedangkan santri/ wati mencatat atau lebih akrab dikenal istilah di pesantren yaitu bandongan (Jawa Barat) atau wetonan (Jawa Tengah dan Jawa Timur).

Adapun wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam mengajar.
 Metode yang saya terapkan biasanya ialah metode ceramah, saya membacakan kitab dan santri/ wati menyimak dan mendhobit, dan sesekali melemparkan pertanyaan kepada santri/ wati lalu mereka disuruh menjawab pertanyaan tersebut, metode praktik ketika materi wudhu dan shalat.
 Saya kira sudah efektif.
 Kendala, saya kira tidak ada kendala.¹¹

Metode pembelajaran Fiqih yang digunakan ialah metode ceramah, mu`alim/ ustadz membacakan kitab yang sama dengan yang di pegang oleh santri/

¹¹Wawancara dengan S mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 09.20 WITA.

wati dan santri/ wati mendhabit dengan membuat baris atau harakat pada kitabnya masing-masing. Metode ini sering disebut bandongan di Jawa Barat dan wetonan di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan di pondok ini ditambah dengan metode tanya jawab serta metode praktik. Beliau menyatakan tidak menemukan kendala dan dinilai sudah efektif metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran Fiqih.

Adapun wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Apa itu, cara kita mengajar ya.

Oh itu, yang saya terapkan dalam pembelajaran ialah saya menjelaskan dan membaca kitab dan santri/ wati mencatat, dan terkadang saya juga menerapkan metode tanya jawab dengan melemparkan beberapa pertanyaan kepada santri/ wati lalu mereka disuruh menjawab dan juga menggunakan metode praktik pada materi shalat dan wudhu.

Sudah efektif kalau menurut saya ya.

Kendala, saya kira ada. Contohnya kadang ada santri/ wati yang mengantuk ketika belajar.

Cara mengatasinya, saya suruh dia yang mengantuk untuk pergi mengambil wudhu supaya hilang ngantuknya.¹²

Metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 1 tingkat Wustha. Yakni metode ceramah, bandongan atau wetonan disertai metode tanya jawab dan praktik. Beliau berpendapat metode yang diterapkan itu sudah efektif, walaupun ada menemukan kendala seperti terkadang ada saja santri yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Namun kendala itu dapat diatasi dengan cara menyuruh santri/ wati yang bersangkutan untuk mengambil wudhu. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk membuat santri/

¹²Wawancara dengan AG mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 03 Agustus 2020, jam 08.55 WITA.

wati yang mengantuk tersebut kembali segar. Sehingga dapat kembali melanjutkan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Adapun wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran atau cara kita mengajar.
Metodenya itu, ceramah, kita bacakan Arabnya kemudian kita terjemahkan, setelah itu kita terangkan dan kita jelaskan. Lalu santri/ wati mendhobit. Istilahnya pesantren ialah bandongan.
Saya kira sudah efektif, walupun masih belum maksimal.
Cara mengatasinya, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri/ wati.¹³

Begitu pula halnya dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 3 tingkat Wustha, metode yang digunakan dalam mengajar Fiqih ialah sama, yakni bandongan, di mana mu`alim/ ustadz membaca dan menerjemahkan kitab yang sama dengan yang di pegang oleh santri/ wati. Beliau berpendapat metode tersebut sudah efektif meskipun belum maksimal. Karena dalam penerapan metode tersebut kadang menimbulkan kebosanan dalam diri santri/ wati dalam belajar. Adapun kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri/ wati. Sehingga dapat meredam kebosanan yang ada dalam diri santri saat belajar.

b. Pondok Pesantren Darussalam

Begitu pula saat observasi (05 September 2020) di Pondok Pesantren Darussalam, penulis juga mendapati hal yang serupa, yakni metode yang digunakan oleh mu`alim/ ustadz ialah rata-rata metode bandongan atau wetonan.

¹³Wawancara dengan AF mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 04 Agustus 2020, jam 09.35 WITA.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Apa itu, saya kurang paham.

Setelah penulis jelaskan sedikit tentang apa itu metode pembelajaran serta memberikan contoh metode yang sering digunakan pondok pesantren, lalu beliau menjawab:

Nah seperti itu, metodenya seperti itu. Saya membacakan kitab lalu santri/ wati mencatat dikitabnya masing-masing, kadang saya melempar beberapa pertanyaan kepada santri/ wati, lalu mereka disuruh untuk menjawab.

Ya, sudah efektif.

Masalah kendala, yang namanya anak-anak ya, kadang ada yang sambil bergurau, berbicara saat belajar, bahkan kadang ada yang mengantuk juga. Mengatasinya dengan cara saya berjalan-jalan menghampiri si santri/ wati terus saya suruh mengulangi bacaan kitab tersebut.¹⁴

Mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 1 dan 2 tingkat Wustha tidak mengetahui tentang metode pembelajaran. Setelah penulis berikan contoh-contoh yang berkaitan dengan metode pembelajaran beliau baru sadar bahwa yang selama ini beliau terapkan dalam pembelajaran merupakan yang dimaksud dengan metode dalam pembelajaran. Adapun metode yang digunakan ialah metode bandongan atau wetonan dan tanya jawab. Metode tersebut dinilai sudah efektif, walaupun masih ada terdapat kendala yakni kadang ada saja santri/ wati yang sambil bergurau, berbicara saat belajar, bahkan kadang ada yang mengantuk. Namun kendala itu dapat teratasi dengan cara yang dilakukan oleh mu`alim/ ustadz tersebut, yakni dengan menghampiri dan santri/ wati disuruh untuk mengulangi bacaan yang telah mu`alim/ ustadz bacakan.

¹⁴Wawancara dengan MI mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 05 September 2020, jam 09.12 WITA.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha, beliau menjawab:

Metode yang saya gunakan ialah bandongan dan ditambah dengan metode tanya jawab.

Ya, sudah efektif kalau menurut saya. Maaf ya saya kalau mengajar termasuk orang yang keras, keras dalam artian mendidik ya. Jadi anak-anak terlihat segan sama saya.

Kalau kendala, saya kira tidak ada ya. Semuanya lancar-lancar saja.¹⁵

Menurut pendapatnya, metode yang diterapkan ialah sama dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, yakni dengan mu`alim/ ustadz menyampaikan dan membacakan kitab sedangkan santri/ wati mencatat. Metode itu menurut beliau sudah efektif dan tidak mengalami kendala apapun.

Dapat disimpulkan, metode yang digunakan mu`alim/ ustadz dalam mengajar Fiqih di Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan Pondok Pesantren Darussalam ialah metode konvensional yang umum diterapkan di pondok pesantren, yakni bandongan atau wetonan, yakni mu`alim/ ustadz membacakan kitab dan santri/ wati membuat baris atau harakat pada kitabnya masing-masing untuk kitab berbahasa Arab Melayu. Sedangkan kitab yang berbahasa Arab, mu`alim/ ustadz membaca dan menerjemahkan serta menjelaskan dan santri/ wati mencatat atau mendhabit pada kitabnya masing-masing. Sebagai penunjang ditambah dengan metode tanya jawab antar mu`alim/ ustadz dengan santri/ wati. Metode tersebut dinilai lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di pondok pesantren.

¹⁵Wawancara dengan J mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 06 September 2020, jam 10.23 WITA.

3. Media Pembelajaran Fiqih

a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Berdasarkan hasil observasi (02 Agustus 2020) penulis, mengenai sarana prasarana yang ada di pondok pesantren ini tentang media apa saja yang tersedia. Penulis dapat melihat beberapa media pembelajaran yang tersedia, seperti: papan tulis, spidol, meja, kursi, laptop, alat pengeras suara.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyatakan:

Media itu semacam sarana dan prasana itu ya.

Ruang kelas, meja pengajar, meja santri/ wati, kursi pengajar, kursi santri/ wati, papan tulis, spidol, alat pengeras suara dan laptop.

Saya kira semua media yang tersedia termanfaatkan dengan baik. Tapi kalau laptop, ada sebagian mu`alim/ ustadz yang belum bisa memanfaatkannya.

Karena beliau belum bisa mengoperasikan laptop.

Saya lihat mu`alim/ ustadz sebagian menggunakan media saat mereka mengajar.¹⁶

Tentang media pembelajaran, beliau kurang mengetahui apa saja yang termasuk media dalam pembelajaran. Setelah diberikan pemahaman tentang media pembelajaran ialah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Beliau pun dapat menyebutkan apa saja media pembelajaran yang tersedia di pondok pesantren.

Media pembelajaran yang tersedia di pondok pesantren tersebut diantaranya ialah laptop dan pengeras suara. Namun sayangnya sebagian mu`alim/ ustadz tidak memanfaatkan media tersebut secara maksimal. Sebab belum bisa mengoperasikan laptop dengan baik.

¹⁶Wawancara dengan AF kepala sekolah Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 08.43 WITA.

Adapun wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Penunjang dalam mengajar.

Kitab, papan tulis, pengeras suara, laptop.

Iya, saya menggunakan media.

Ya paling medianya kitab tentunya, papan tulis, spidol.

Kalau pengeras suara, kayanya ga perlu ya, karena suara saya masih bisa tanpa pengeras suara. Kalau laptop, mohon maaf saya belum bisa menggunakannya karena saya kurang paham pengoperasiannya.

Kendala yang saya rasakan, ketika ditengah-tengah menjelaskan materi dipapan tulis tiba-tiba spidol tintanya habis. Wah itu lumayan mengganggu buat saya.

Mengatasi supaya hal-hal yang seperti tidak terjadi, saya selalu membawa persediaan spidol sendiri.¹⁷

Mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 1 tingkat Wustha menggunakan media pembelajaran yakni kitab, papan tulis dan spidol. Sedangkan media seperti pengeras suara dan laptop tidak beliau manfaatkan. Karena beliau beranggapan masih belum perlu menggunakan pengeras suara. Sedangkan media yang menggunakan laptop beliau belum piawai dalam menggunakan laptop. Adapun kendala yang beliau hadapi dalam penggunaan media ialah ketika spidol tiba-tiba habis tintanya di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka beliau berinisiatif selalu membawa spidol sendiri sebelum melaksanakan pembelajaran.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Media pembelajaran ya. Menurut saya media itu yang seperti kitab termasuk media, papan tulis dan spidol.

Kitab, papan tulis, spidol, speaker, dan laptop.

Ya, saya menggunakan media.

¹⁷Wawancara dengan S mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 09.24 WITA.

Kitab, papan tulis, spidol.

Saya kira tidak ada kendala.

Laptop saya tidak gunakan, maklum saya kurang ngerti cara menggunakannya kalau speaker saya kira ga perlu karena suara saya masih cukup bisa terdengar jelas saat mengajar.¹⁸

Begitu pula dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 2 tingkat Wustha dalam pemanfaatan media pembelajaran hampir sama dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 1 tingkat Wustha. Namun yang membedakan ialah beliau tidak menemukan kendala dalam menggunakan media yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqih.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas tingkat 3 Wustha, beliau menjawab:

Penunjang pembelajaran, perantara istilahnya.

Speaker, laptop, papan tulis, mungkin kitab juga termasuk media.

Ya, saya menggunakan media.

Yang utama ialah kitab, papan tulis, spidol. Berhubung zaman sekarang ini serba canggih apalagi kan sekarang keadaannya pandemi ya, jadi santri/ wati ada yang belajar di pesantren secara tatap muka dan ada yang di rumah secara daring. Maka saya siasati dengan media elektronik, yakni Hp untuk mengirim pembelajaran berupa rekaman lewat aplikasi WA.

Kendalanya ialah tentang kesadaran santri/ wati yang terkadang kurang perhatian. Ada yang melaksanakan tugas dan ada yang acuh, tapi kita sudah semaksimal mungkin sudah menggunakan media.

Mengatasinya, mungkin perlu adanya ketegasan, misalnya mewajibkan absensi sehingga santri/ wati lebih perhatian lagi.¹⁹

Beliau menyatakan menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran.

Media yang digunakan juga sama dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 1 dan 2 tingkat Wustha. Berbeda dengan mu`alim/ ustadz sebelumnya ialah beliau

¹⁸Wawancara dengan AG mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 03 Agustus 2020, jam 09.05 WITA.

¹⁹Wawancara dengan AF mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 04 Agustus 2020, jam 09.47 WITA.

memanfaatkan teknologi sebagai perantara dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap santri/ wati yang kena giliran belajar di rumah/ daring. Yakni memanfaatkan Hp dan aplikasi WA sebagai penunjang proses pembelajaran.

Adapun kendala yang dihadapi ketika memberikan pembelajaran daring, yaitu kurangnya kesadaran dalam diri santri terhadap tugas yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut kata beliau ialah perlunya memberikan ketegasan dari pihak pondok pesantren maupun mu`alim/ ustadz yang bersangkutan.

b. Pondok Pesantren Darussalam

Berdasarkan observasi (05 September 2020) di Pondok Pesantren Darussalam, penulis mengamati media pembelajaran hanya berupa papan tulis dan alat tulis. Sedangkan media pembelajaran yang berupa media elektronik seperti laptop, LCD proyektor tidak ada.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, bahwa di Pondok Pesantren Darussalam, beliau menyatakan:

Media pembelajaran menurut saya, sarana dan prasarana yang membantu mu`alim/ ustadz dalam melaksanakan pembelajaran.

Papan tulis dan alat tulis saja ya kalau media pembelajaran yang di dalam kelas, kalau komputer khusus buat petugas TU.

Saya kira cukup baik ya dalam segi pemanfaatan media yang ada, mohon maaf ya pesantren kami ini apa adanya, dan kami masih berusaha untuk meningkatkan dari segi bangunan serta sarana dan prasarana termasuk nanti media pembelajaran.

Menggunakan media sebgaiian, ada yang memanfaatkan media ada juga yang istilahnya mu`alim/ ustadznya cuma membacakan kitab dan santri/ watinya menyimak dan mencatat.²⁰

Media pembelajaran yang tersedia di pondok pesantren tersebut ialah papan tulis dan spidol. Sedangkan media pembelajaran yang berupa teknologi

²⁰Wawancara dengan B Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 05 September 2020, jam 08.40 WITA.

elektronik seperti laptop, LCD, dan pengeras suara tidak tersedia untuk mu`alim/ustadz melainkan hanya untuk petugas TU. Adapun mu`alim/ustadz menggunakan media dalam proses pembelajaran masih relatif, sebab mu`alim/ustadz terbiasa mengajar dengan teknik klasik yang biasa diterapkan pondok pesantren. Yakni metode pembelajaran yang hanya mengandalkan pena sebagai media yang digunakan oleh santri/wati untuk mencatat penjelasan materi oleh mu`alim/ustadz. Sebab biasanya mu`alim/ustadz dalam melaksanakan pembelajaran lebih sering membacakan sebuah kitab dihadapan santri/watinya dan santri/watinya mencatat pada kitab sendiri.

Wawancara dengan mu`alim/ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Apa itu, saya kurang paham.

Oh itu media pembelajaran, kalau setahu saya disini medianya berupa papan tulis dan alat tulis. Kalau laptop dan seperti LCD proyektor seperti itu belum ada.

Ya kalau media papan tulis dan alat tulis, saya menggunakannya, kadang saya cuma membaca kitab lalu santri mencatat.

Papan tulis dan alat tulis.

Kendala cuma kadang habis tinta spidolnya.

Mengatasinya saya beli, terkadang ada biasanya santri berinisiatif membeli dengan cara patungan untuk membeli spidol.²¹

Mu`alim/ustadz yang mengajar kelas 1 dan 2 tingkat Wustha kurang mengetahui istilah media pembelajaran. Setelah diberikan penjelasan mengenai istilah media merupakan alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran, beliau ternyata dapat menyebutkan media yang digunakan dalam melaksanakan

²¹Wawancara dengan MI mu`alim/ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 05 September 2020, jam 09.20 WITA.

pembelajaran Fiqih. Media yang digunakan ialah papan tulis dan spidol, kadang juga tidak menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun kendala yang beliau hadapi ketika menggunakan media ialah ketika spidol yang digunakan kehabisan tinta. Hal itu dapat teratasi dengan inisiatif dari mu`alim/ ustadz maupun santri/ wati. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Saya kurang tau, apa itu.

Kalau setahu saya ya, Cuma kalau seperti laptop, LCD proyektor, pengeras suara memang tidak ada tersedia. Tapi kalau media seperti papan tulis dan alat tulis ada.

Kadang-kadang, saya lebih sering menggunakan media kitab sebagai penunjang dalam mengajar.

Yang utama ialah kitab, kadang kalau ada yang perlu dijelaskan dengan papan tulis ya baru menggunakan papan tulis sebagai medianya.

Tidak ada kendala kalau menurut saya.²²

Sama halnya dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 3 tingkat Wustha menyatakan hal yang serupa terkait pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Fiqih. Namun bedanya beliau tidak menemukan kendala terhadap penggunaan media yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih.

²²Wawancara dengan J mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 06 September 2020, jam 10.30 WITA.

4. Interaksi Antara Mu`alim atau Ustadz dengan Santri

a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Berdasarkan observasi (02 Agustus 2020), proses interaksi mu`alim/ ustadz dengan santri/ wati terjalin dengan baik. Namun ada sebagian santri/ wati terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Saya kira sudah terjalin dengan baik.
Yang saya lakukan agar proses interaksi dengan cara memilih bahasa penyampaian yang mudah dimengerti oleh santri/ wati, yakni dengan bahasa Indonesia yang baik ditambah dengan bahasa daerah, bahasa kita istilahnya bahasa kampung.
Tidak ada kesulitan.²³

Dalam proses interaksi pembelajaran pendapat beliau tidak mengalami kendala. Karena dengan bahasa yang mudah dipahami dalam penyampaian materi, maka proses interaksi antara mu`alim/ ustadz dengan santri/ wati dapat terjalin dengan baik.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Sudah terjalin dengan baik.
Dengan cara memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh santri/ wati, dan menjalin komunikasi yang baik antar satu dengan yang lain.
Tidak ada kesulitan.²⁴

²³Wawancara dengan S mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 09.32 WITA.

²⁴Wawancara dengan AG mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 03 Agustus 2020, jam 09.10 WITA.

Pemilihan bahasa yang baik dan mudah dimengerti menurut beliau dengan sendirinya proses interaksi antar dua belah pihak akan terjalin dengan baik. Adapun masalah kendala yang dihadapi menurut beliau tidak mengalami kesulitan dalam membangun interaksi pembelajaran.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Terjalin baik, alhamdulillah santri selalu antusias. Karena Fiqih ini merupakan ilmu yang selalu dihadapi dikesehariannya dan selalu berkembang dalam kehidupan manusia, ada kejadian ada hukum. Alhamdulillah responnya baik dan rasa ingin taunya tinggi. Sepanjang ini alhamdulillah lancar-lancar saja.²⁵

Menurut beliau, proses interaksi sudah terjalin dengan baik dapat dilihat dari sikap antusias santri/ wati ketika belajar. Kendala yang dihadapi menurut beliau tidak ada.

Untuk kesempurnaan data mengenai proses interaksi pembelajaran, maka penulis melakukan wawancara terhadap santri/ wati seputaran proses interaksi itu terjadi ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Teknik yang digunakan dalam menghimpun data tentang proses interaksi santri/ wati dengan mu`alim/ ustadz ialah dengan cara mewawancarai santri/ wati yang diwakilkan oleh ketua kelas yang jumlahnya ada 16 kelas.

Adapun wawancara dengan santri/ wati kelas 1 tingkat Wustha yang terdiri dari 6 kelas, mereka menjawab:

Baik.
Saat belajar dikelas jangan membuat keributan, jangan tidur, bersikap baik.
Tidak ada.²⁶

²⁵Wawancara dengan AF mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 04 Agustus 2020, jam 09.54 WITA.

Dari 6 orang santri/ wati tersebut, berpendapat tentang proses interaksi berjalan dengan baik. Adapun yang mereka lakukan agar proses interaksi dapat berjalan dengan lancar ialah menjaga sikap ketika pembelajaran berlangsung.

Wawancara dengan santri/ wati kelas 2 tingkat Wustha yang terdiri dari 6 kelas, mereka menjawab:

Baik.

Berperilaku baik, tidak ribut, dan tidak takut untuk bertanya.

Ada.

Kadang malu ketika mau bertanya.

Diam saja.²⁷

Sama dengan proses interaksi yang terjadi di kelas 1 tingkat Wustha, menurut santri/ wati kelas 2 tingkat Wustha, proses interaksi pembelajaran berjalan dengan baik dan yang mereka lakukan agar proses interaksi dapat berjalan dengan lancar kurang lebih sama. Namun berbeda dengan santri/ wati yang di kelas 1 tingkat Wustha, ada kendala yang mereka hadapi ketika ingin bertanya mereka merasa malu karena sungkan untuk bertanya. Mereka memilih diam ketimbang bertanya kepada mu`alim/ ustadz.

Wawancara dengan santri/ wati kelas 3 tingkat Wustha yang terdiri dari 6 kelas, mereka menjawab:

Baik-baik saja.

Mu`alim/ ustadz harus kita hormati, menjaga adab.

Tidak ada, karena mu`alim/ ustadz yang ngajarnya seru juga.²⁸

²⁶Wawancara dengan santri kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di depan kelas 2b pada tanggal 05 Agustus 2020, jam 09. 35 WITA.

²⁷Wawancara dengan santri kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di depan kelas 2b pada tanggal 05 Agustus 2020, jam 09. 45 WITA.

²⁸Wawancara dengan santri kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di depan kelas 2b pada tanggal 05 Agustus 2020, jam 09. 56 WITA.

Begitu pula yang terjadi di kelas 3 tingkat Wustha, proses interaksi pembelajaran juga berjalan dengan baik. Yang mereka lakukan agar proses interaksi dapat berjalan dengan lancar kurang lebih sama. Sedangkan kendala dalam proses interaksi pembelajaran mereka nyatakan tidak ada.

b. Pondok Pesantren Darussalam

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Alhamdulillah terjalin dengan baik.
 Dengan cara melakukan tanya jawab, sehingga terjalin keakraban dan tidak kaku.
 Ada kendala terkadang, bahasa kita terkadang tidak dipahami oleh santri/ wati.
 Mengatasinya dengan cara pelan-pelan mencari bahasa yang mudah dipahami atau yang gamblang bagi anak-anak seusianya.²⁹

Pendapat beliau tentang proses interaksi dengan santri/ wati, terjalin dengan baik. Yang beliau lakukan agar proses interaksi berjalan dengan baik ialah sering melakukan tanya jawab untuk membangun keakraban dengan santri/ wati. Adapun kendala yang beliau hadapi ialah mengenai bahasa yang kadang sulit dipahami oleh santri/ wati. Cara mengatasi hal tersebut, beliau berusaha menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh santri/ wati, yaitu kadang memakai bahasa Indonesia, kadang juga memakai bahasa daerah yakni bahasa Banjar.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Alhamdulillah bagus dan sudah terjalin dengan baik.

²⁹Wawancara dengan MI mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 05 September 2020, jam 09.29 WITA.

Membangun karakter santri/ wati supaya menciptakan perilaku yang baik.

Tidak ada kendala sih kalau menurut saya.³⁰

Beliau berpendapat bahwa proses interaksi pembelajaran sudah terjalin dengan baik. Yang beliau lakukan agar proses interaksi terjalin dengan baik ialah membangun karakter santri/ wati agar tercipta perilaku yang baik. Dengan demikian menurut beliau tidak akan susah menjalin hubungan baik antar dua belah pihak. Adapun kendala yang dihadapi menurut beliau tidak ada.

Begitu pula untuk kesempurnaan data mengenai proses interaksi pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam, maka penulis melakukan wawancara terhadap santri/ wati seputaran proses interaksi itu terjadi ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Teknik yang digunakan dalam menghimpun data tentang proses interaksi santri/ wati dengan mu`alim/ ustadz ialah dengan cara mewawancarai santri/ wati yang diwakilkan oleh ketua kelas yang jumlahnya ada 10 kelas.

Adapun wawancara dengan santri/ wati kelas 1 tingkat Wustha yang terdiri dari 4 kelas, mereka menjawab:

Baik.

Saat belajar dikelas jangan membuat keributan, jangan tidur, bersikap baik.

Ada, kadang cara penyampaian kami tidak paham.

Bertanya.³¹

Wawancara dengan santri/ wati kelas 2 tingkat Wustha yang terdiri 4 kelas, mereka menjawab:

³⁰Wawancara dengan J mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 06 September 2020, jam 10.42 WITA.

³¹Wawancara dengan santri kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di depan kelas 1a pada tanggal 07 September 2020, jam 09. 38 WITA.

Terjalin dengan baik.
 Dengan cara menjaga adab.
 Ada, tidak paham terkadang dengan bahasa mu`alim/ ustadznya.
 Bertanya.³²

Tentang proses interaksi, kelas 1 dan 2 tingkat Wustha mereka berpendapat yang sama yaitu sudah terjalin dengan baik. Yang dilakukan mereka agar terjalin interaksi yang baik ialah dengan menjaga sikap saat pembelajaran berlangsung. Adapun kendala yang dihadapi kadang mereka kurang jelas. Cara mengatasi hal tersebut ialah dengan bertanya.

Wawancara dengan santri/ wati kelas 3 tingkat Wustha yang berjumlah 2 orang, mereka menjawab:

Alhamdulillah, berjalan baik dan lancar.
 Saat belajar kami menjaga adab, tidak ribut, dan tidak takut untuk bertanya.
 Tidak ada.³³

Proses interaksi pembelajaran menurut mereka terjalin dengan baik. Yang dilakukan mereka agar terjalin interaksi yang baik ialah dengan menjaga adab saat pembelajaran berlangsung. Adapun kendala menurut mereka tidak ada.

5. Kitab/ Referensi Pembelajaran Fiqih

a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Kitab/ referensi yang digunakan oleh mu`alim/ ustadz dalam pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ialah kitab-kitab berbahasa Arab Melayu dan berbahasa Arab.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyatakan:

³²Wawancara dengan santri kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di depan kelas 1a pada tanggal 07 September 2020, jam 09. 50 WITA.

³³Wawancara dengan santri kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di depan kelas 1a pada tanggal 07 September 2020, jam 10. 00 WITA.

Kelas 1 menggunakan kitab Sifatun Najah karangan mu`alim/ ustadz kita Ahmad Fahmiddin.

Kelas 2 menggunakan kitab Al-Ghayatu Wa Taqrib karangan Abi Syuja Al-Shafihani.

Kelas 3 menggunakan kitab Fathul Qorib karangan Muhammad bin Qasim Al-Ghazi.

Kalau itu lebih enaknya tanya langsung sama yang bersangkutan saja ya.³⁴

Adapun wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran

Fiqih kelas 1 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Kitab Sifatun Najah karangan Ahmad Fahmiddin.

Ada.

Taqrirotus Saddidah dan Sabilal Muhtadin.³⁵

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih

kelas 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Kitab Al-Ghayatu Wa Taqrib karangan Abi Syuja Al-Shafihani.

Ada.

Mafahim karangan mu`alim/ustadz Ahmad Fahmiddin, Sittin Mas`alah karangan Syekh Ahmad Ramli, dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari.³⁶

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih

kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Kitab Fathul Qorib karangan Muhammad bin Qasim Al-Ghazi.

Ada.

ʿAnatuth Tholibin karangan Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi`i Al-Bakri dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari serta catatan-catatan saya sewaktu belajar dengan guru-guru kita dulu.³⁷

³⁴Wawancara dengan AF kepala sekolah Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 08.54 WITA.

³⁵Wawancara dengan S mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 09.43 WITA.

³⁶Wawancara dengan AG mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 03 Agustus 2020, jam 09.22 WITA.

³⁷Wawancara dengan AF mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 04 Agustus 2020, jam 10.04 WITA.

Kitab/ referensi yang digunakan ialah kitab-kitab yang berbahasa Arab dan Arab Melayu. Yang menarik dan membanggakan ialah kitab Fiqih yang digunakan di kelas 1 tingkat Wustha di karang langsung oleh mu`alim/ ustadz yang mengajar di pondok pesantren tersebut.

b. Pondok Pesantren Darussalam

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyatakan:

Kelas 1 menggunakan kitab Mabadi Fiqih karangan Umar A`bdul Jabbar juz 1-2.

Kelas 2 menggunakan kitab Mabadi Fiqih karangan Umar A`bdul Jabbar juz 3-4.

Kelas 3 menggunakan kitab Fathul Qorib karangan Muhammad bin Qasim Al-Ghazi.

Kurang tau, nanti bisa ditanyakan dengan ustadznya langsung.³⁸

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Kelas 1-2, Mabadi Fiqih karangan Umar A`bdul Jabbar.

Ada.

Fathul Qorib karangan Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, Ganatuth Tholibin karangan Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi`i Al-Bakri dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari.³⁹

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Fathul Qorib karangan Muhammad bin Qasim Al-Ghazi.

Ada.

³⁸Wawancara dengan B Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 05 September 2020, jam 09.00 WITA.

³⁹Wawancara dengan MI mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 05 September 2020, jam 09.38 WITA.

Γanatuth Tholibin karangan Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi`i Al-Bakri dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari.⁴⁰

Kitab/ referensi yang digunakan ialah kitab-kitab yang berbahasa Arab dan Arab Melayu. Kitab yang digunakan untuk kelas 1 dan 2 tingkat Wustha ialah sama yang dibagi menjadi dua bagian. Bab 1 dan 2 untuk kelas 1 tingkat Wustha sedangkan bab 3 dan 4 untuk kelas 2 tingkat Wustha.

Kitab/ referensi pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Ar-Raudhah maupun Pondok Pesantren Darussalam yang dimaksud ialah sumber belajar mu`alim/ ustadz dan santri/ wati. Sumber belajar/ kitab yang digunakan sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

1) Kelas I tingkat Wustha

Kitab yang digunakan ialah Sifatun Najah karangan mu`alim/ ustadz Ahmad Famiddin, kitab ini berbahasa Arab Melayu yang ruang lingkupnya meliputi:

- a) Rukun Islam
- b) Rukun iman
- c) Makna lafadz la ilaaha illallah
- d) Tanda-tanda baligh
- e) Bersuci dengan batu
- f) Fardhu-fardhu wudhu
- g) Definisi niat dan tertib

⁴⁰Wawancara dengan J mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 06 September 2020, jam 10.53 WITA.

- h) Air
- i) Beberapa hal yang mewajibkan mandi
- j) Fardhu-fardhu mandi
- k) Syarat-syarat wudhu
- l) Batalnya wudhu
- m) Akibat orang yang rusak wudhunya
- n) Larangan bagi orang yang junub
- o) Larangan bagi wanita yang haid
- p) Sebab-sebab tayamum
- q) Syarat-syarat tayamum
- r) Fardhu-fardhu tayamum
- s) Batalnya tayamum
- t) Suatu yang asalnya najis menjadi suci
- u) Macam-macam najis
- v) Masa haid
- w) Masa suci antara dua haid
- x) Masa nifas
- y) Udzurnya shalat
- z) Syarat-syarat shalat
- aa) Hadas
- bb) Aurat
- cc) Rukun-rukun shalat
- dd) Tingkatan niat

- ee) Syarat-syarat takbiratul ihram
- ff) Syarat-syarat fatihah
- gg) Tasydid-tasydid fatihah
- hh) Tempat-tempat yang disunahkan mengangkat dua tangan
- ii) Syarat-syarat sujud
- jj) Anggota-anggota sujud
- kk) Tasydid-tasydid tahiyat (tasyahud)
- ll) Tasydid sholawat
- mm) Salam
- nn) Waktu-waktu shalat
- oo) Waktu-waktu yang haram mengerjakan shalat
- pp) Diam yang disunahkan
- qq) Rukun-rukun yang harus ditetapi tumakninah
- rr) Sebab-sebab sujud sahwi
- ss) Sunah ab`ad shalat
- tt) Batalnya shalat
- uu) Shalat yang diwajibkan niat menjadi imam
- vv) Gambaran-gambaran ikutnya makmum kepada imam
- ww) Syarat-syarat jamak takdim
- xx) Syarat-syarat jamak takhir
- yy) Syarat-syarat qasar
- zz) Syarat-syarat shalat jum`at
- aaa) Rukun-rukun dua khutbah

bbb) Syarat-syarat dua khutbah

2) Kelas II tingkat Wustha

Kitab yang digunakan ialah kitab Al-Ghayatu Wa Taqrib karangan Abi Syuja Al-Shafihani, kitab ini berbahasa Arab yang ruang lingkupnya meliputi:

- a) Bab thaharah
- b) Bab shalat
- c) Bab zakat
- d) Bab puasa
- e) Bab haji
- f) Bab jual beli dan mu`amalat lainnya
- g) Bab nikah
- h) Bab jinayat
- i) Bab hudud
- j) Bab jihad
- k) Bab perburuan dan penyembelihan

3) Kelas III tingkat Wustha

Kitab yang digunakan ialah kitab Fathul Qorib karangan Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, kitab ini berbahasa Arab yang ruang lingkupnya meliputi:

- a) Bab ibadah
- b) Bab mu`amalat
- c) Bab nikah
- d) Bab jinayat

b. Pondok Pesantren Darussalam

1) Kelas I tingkat Wustha

Kitab yang digunakan ialah kitab Mabadi Fiqih karangan Umar A`bdul Jabbar juz 1-2, kitab ini berbahasa Arab yang ruang lingkupnya meliputi:

- a) Bersuci
- b) Istinja
- c) Wudhu
- d) Sepatu muzah (mengusap khuf)
- e) Mandi
- f) Tayamum
- g) Darah seorang perempuan
- h) Shalat
- i) Adzan dan iqamah
- j) Shalat jamaah
- k) Shalatnya musafir
- l) Shalat jum`at
- m) Shalat hari raya
- n) Shalat gerhana
- o) Shalat jenazah
- p) Orang mati syahid dan keguguran
- q) Mengantar jenazah
- r) Mengubur jenazah
- s) Menangisi mayat
- t) Takziah

2) Kelas II tingkat Wustha

Kitab yang digunakan ialah kitab Fiqih karangan Umar A`bdul Jabbar juz

3-4, kitab ini berbahasa Arab yang ruang lingkupnya meliputi:

- a) Zakat
- b) Puasa
- c) Haji
- d) Umrah
- e) Fidyah
- f) Ihshar
- g) Had-yu
- h) Sembelihan
- i) Perkara yang halal dan haram dimakan
- j) Jual beli
- k) Riba
- l) Nikah
- m) Mas kawin (mahar)
- n) Khulu`
- o) Talak
- p) Muhallil
- q) Waris

3) Kelas III tingkat Wustha

Kitab yang digunakan ialah kitab Fathul Qorib karangan Muhammad bin

Qasim Al-Ghazi, kitab ini berbahasa Arab yang ruang lingkupnya meliputi:

- a) Bab ibadah
- b) Bab mu`amalat
- c) Bab nikah
- d) Bab jinayat

Adapun sumber belajar atau rujukan mu`alim/ ustadz selain kitab pokok yang diajarkan di tingkat Wustha; Pondok Pesantren Ar-Raudhah kelas I: Taqrirotus Saddidah dan Sabilal Muhtadin, kelas II: Mafahim karangan mu`alim/ustadz Ahmad Fahmiddin, Sittin Mas`alah karangan Syekh Ahmad Ramli, dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari, kelas III: *Γanatuth Tholibin* karangan Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi`i Al-Bakri dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari serta catatan-catatan beliau sewaktu belajar dengan guru-guru kita dulu. Sedangkan Pondok Pesantren Darussalam kelas I dan II: Fathul Qorib karangan Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Γanatuth Tholibin* karangan Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi`i Al-Bakri dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari, kelas III: *Γanatuth Tholibin* karangan Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi`i Al-Bakri dan Fathul Mu`in karangan Syekh Zainuddin Al-Malibari.

6. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Kehadiran itu dinilai juga, ujian praktik, ujian akhir semester.
Kalau ulangan harian, bulanan tidak ada.

Ada ujian praktik .

Apabila selesai menjelaskan materi wudhu dan shalat, dan kalau santriwati cara memakai mukena yang benar itu praktik juga biasanya.

Kalau praktik wudhu, tempatnya ditempat wudhu. Kalau praktik shalat dan memakai mukena bagi santriwati tempatnya dikelas.

Ujian lisan juga tidak ada.

Karena kalau lisan mungkin kelas 3 nanti, biasanya santri secara bergantian membaca kitab didepan mu`alim/ ustadz.⁴¹

Jenis evaluasi yang diterapkan oleh mu`alim/ ustadz ialah kehadiran santri/wati, ujian praktik dan ujian semester. Ujian praktik dilaksanakan ketika masuk pada materi wudhu dan shalat. Praktik wudhu dilakukan di tempat wudhu laki-laki bagi santri dan tempat wudhu perempuan bagi santriwati. Sedangkan praktik shalat dilaksanakan di ruang kelas. Adapun ujian lisan tidak ada.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Ulangan bulanan dan ujian akhir semester.

Kalau ulangan harian, saya tidak melakukannya.

Praktik ada.

Materi wudhu dan shalat.

Apabila selesai menjelaskan materi wudhu dan shalat.

Kalau praktik wudhu, tempatnya ditempat wudhu. Kalau praktik shalat tempatnya dikelas.

Ujian lisan tidak ada.

Karena kalau ujian lisan biasanya untuk kelas 3.⁴²

Jenis evaluasi yang diterapkan beliau ialah ulangan yang dilakukan setiap sebulan sekali, ujian praktik dan ujian akhir semester. Pelaksanaan ujian praktik sama seperti mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih di kelas 1 tingkat Wustha. Ujian lisan juga tidak dilaksanakan untuk santri/ wati kelas 2 tingkat Wustha.

⁴¹Wawancara dengan S mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 02 Agustus 2020, jam 09.56 WITA.

⁴²Wawancara dengan AG mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 2 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 03 Agustus 2020, jam 09.33 WITA.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Perilaku dan adab santri/ wati juga saya nilai, ujian lisan serta ujian akhir semester.

Kalau dalam bentuk ulangan harian dan bulanan tidak ada.

Praktik sudah tidak ada lagi.

Karena materi praktik sudah dikelas 1 dan 2.

Kalau lisan ada.

Ya semua materi dari awal sampai akhir belajar, nanti ditentukan secara acak materi apa yang akan dibacakan oleh santri/wati dihadapan saya.

Di akhir semester 2.

Di dalam kelas.⁴³

Jenis evaluasi yang diterapkan ialah penilaian karakter, ujian lisan dan ujian akhir semester. Sedangkan ujian praktik tidak dilakukan, karena waktu yang memungkinkan untuk ujian praktik tidak cukup banyak mengingat materi yang dipraktikkan sudah di bahas pada kelas 1 dan 2 tingkat Wustha. Adapun ujian lisan dilaksanakan untuk kelas 3 tingkat Wustha pada akhir semester 2 yang dilaksanakan di dalam kelas.

b. Pondok Darussalam

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Untuk saat ini saya menilai dari hasil dhobitannya (catatan), ulangan semester.

Kalau harian, bulanan tidak ada.

Praktek belum ada.

Karena saya pikir materi wudhu dan shalat sudah diajarkan di madrasah atau sekolah dasar.⁴⁴

⁴³Wawancara dengan AF mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Ar-Raudhah, wawancara dilakukan di ruang kantor kepala sekolah pada tanggal 04 Agustus 2020, jam 10.13 WITA.

⁴⁴Wawancara dengan MI mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 1 dan 2 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 05 September 2020, jam 09.47 WITA.

Jenis evaluasi yang beliau terapkan ialah menilai hasil catatan santri/ wati dan ulangan semester. Ulangan harian, bulanan dan praktik tidak dilakukan. Adapun ujian praktik tidak dilakukan, beliau beranggapan materi yang dapat dipraktikkan sudah dibahas pada jenjang sekolah yang lebih rendah yaitu di madrasah atau sekolah dasar.

Wawancara dengan mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 tingkat Wustha, beliau menjawab:

Ulangan semester, tanya jawab kadang juga.

Kalau ulangan harian, bulanan itu tidak ada.

Praktik tidak ada.

Karena waktunya yang kurang memadai, soalnya targetnya harus tamat pelajaran dalam satu tahun itu. Kalau materi yang seperti wudhu dan shalat itu saya tidak melakukan yang praktek cukup teori saja, sebab saya kira pelajaran seperti wudhu dan shalat itu sudah dipelajari sewaktu santri/ wati di Madrasah Ibtidayah/ SD.⁴⁵

Begitu pula dengan evaluasi dilakukan oleh mu`alim/ ustadz yang mengajar di kelas 3 tingkat Wustha, yaitu menggunakan penilaian dari hasil ulangan dan hasil dari tanya jawab dengan santri/ wati.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan pada dua buah pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang kemudian penulis tuangkan dalam penyajian data, maka dapatlah penulis analisis sebagai berikut:

⁴⁵Wawancara dengan J mu`alim/ ustadz mata pelajaran Fiqih kelas 3 Wustha Pondok Pesantren Darussalam, wawancara dilakukan di ruang tamu pada tanggal 06 September 2020, jam 11.05 WITA.

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang mu`alim/ ustadz yang akan melaksanakan pembelajaran. Sebab pembelajaran tanpa perencanaan akan membuat sebuah pembelajaran menjadi tanpa arah tujuan. Maka dengan adanya perencanaan yang dilakukan akan lebih memudahkan mu`alim/ ustadz dalam mencapai tujuan pembelajaran itu dilaksanakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, Ely menyatakan bahwasanya perencanaan pada dasarnya ialah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Kaufman berpandangan bahwa perencanaan itu ialah sebagai suatu proses untuk menetapkan “kemana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Sedangkan Tery mengungkapkan tentang perencanaan ialah pada dasarnya sebuah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.⁴⁶

Membuat perencanaan pembelajaran Fiqih ini sangatlah berperan penting dan langkah awal yang dilakukan oleh mu`alim/ ustadz sebelum melaksanakan pembelajaran, guna tercapainya tujuan dari pembelajaran Fiqih tersebut dilaksanakan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Hamzah B. Uno tentang betapa pentingnya sebuah perencanaan pembelajaran. Bahwa perencanaan pembelajaran perlu dilakukan agar tujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dapat tercapai.⁴⁷

Adapun manfaat dan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Perencanaan dapat menghindarkan kegagalan dalam pembelajaran. Melalui perencanaan pembelajaran yang maksimal, maka seorang mu`alim/ ustadz

⁴⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), cet II, h. 24.

⁴⁷Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. I, h. 3.

- dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Sebagai alat untuk memecahkan masalah pembelajaran sebagai proses kerjasama antara mu`alim/ ustadz dengan santri/ wati, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai.
 - c. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Proses pembelajaran tidak sama merta berlangsung seadanya, akan tetapi dapat berlangsung secara terorganisir dan terarah.
 - d. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - e. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
 - f. Sebagai alat ukur efektif tidaknya dari suatu kegiatan pembelajaran dan,
 - g. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat serta biaya⁴⁸

Adapun mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan Pondok Pesantren Darussalam keduanya memiliki kesamaan dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Yaitu bentuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan ialah menentukan batas awal dan batas akhir pembelajaran, melakukan persiapan sebelum mengajar dengan memahami dan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Sedangkan bentuk perencanaan pembelajaran seperti yang ada di sekolah formal. Yaitu membuat perencanaan pembelajaran yang disebut perangkat pembelajaran berupa silabus, program tahunan, program semester dan RPP belum dilakukan oleh mu`alim/ ustadz yang mengajar Fiqih di dua buah pondok pesantren tersebut.

2. Metode Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih baik di Pondok Pesantren Ar-Raudhah maupun Pondok Pesantren Darussalam, metode yang digunakan dalam

⁴⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. VII, h. 45.

pembelajaran Fiqih ialah metode yang sering digunakan dalam pendidikan pesantren, yakni *bandongan* atau *wetonan*, di mana seorang mu`alim/ ustadz cuma membacakan kitab Fiqih beserta maknanya dan kemudian santri/ wati mencatat (mendhobit) kitabnya masing-masing dan ditambah dengan metode tanya jawab. Metode yang diterapkan tersebut dianggap paling efektif digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Zamakhsyari dan Nurcholish Madjid menyatakan, metode pembelajaran di pesantren meliputi metode *sorogan* dan *bandongan*. Adapun Husein Muhammad berpendapat, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran di pesantren ialah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi, metode evaluasi, serta metode hafalan.⁴⁹

Adapun pendapat penulis, metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren hendaknya tidak hanya terpaku pada metode pembelajaran yang biasa digunakan pada pondok pesantren saja, yakni metode *wetonan* atau *bandongan*, ceramah dan tanya jawab. Dalam pembelajaran Fiqih tentu membutuhkan penjelasan yang lebih rinci lagi mengingat Fiqih ialah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam, baik itu yang mengatur tata cara beribadah maupun muamalah. Sehingga membutuhkan pengembangan metode yang beragam serta tepat pula untuk membantu mu`alim/ ustadz dalam mencapai tujuan dari pembelajaran Fiqih itu dilaksanakan.

Berikut contoh metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqih:

⁴⁹Sa`id Aqiel Siradj, dkk, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 280.

a. Metode Diskusi

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang erat hubungannya dengan pembelajaran untuk pemecahan masalah, dimana santri/ wati berperan aktif dalam pembelajaran.

Metode diskusi ialah metode pembelajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini sering disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Penerapan metode ini biasanya melibatkan seluruh santri/ wati atau sejumlah santri/ wati tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan dari metode ini ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada para santri/ wati supaya berfikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*).⁵⁰

b. Metode Debat Aktif

Metode debat merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan santri/ wati pada suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan santri/ wati dalam membuat keputusan.

Metode debat aktif ialah suatu metode yang membantu santri/ wati dalam menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini ialah untuk membangkitkan keberanian mental santri/ wati dalam berbicara dan bertanggungjawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun di luar kelas.⁵¹

Metode ini dapat memacu santri/ wati untuk aktif dalam berkomunikasi baik antar santri/ wati maupun komunikasi dengan mu`alim/ ustadz. Dengan kebiasaan santri/ wati berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Maka secara tidak langsung akan mengarahkan santri/ wati terbiasa ikut berpartisipasi dalam

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 202.

⁵¹M. Ridwantoro, *Implementasi Metode Debat Aktif terhadap Keberhasilan Belajar Siswa* (Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol. III. No. 2, UIN Surabaya, 2012), h. 19.

menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar santri/ wati.

c. Metode Demonstrasi

Metode ini sering juga disebut dengan metode praktik yang cara pembelajarannya dilakukan dengan memperagakan atau mendemonstrasikan suatu keahlian/ keterampilan dalam mata pelajaran tertentu dengan menggunakan alat indera.⁵²

Metode demonstrasi sangat di anjurkan dalam pembelajaran Fiqih terlebih pada materi-materi yang memerlukan peragaan langsung dari mu`alim/ ustadz, contoh pada materi wudhu. Pada materi ini tidak cukup dengan teori yang disampaikan oleh mu`alim/ ustadz saja, melainkan harus diperagakan langsung oleh mu`alim/ ustadz. Sehingga santri/ wati mampu memahami secara menyeluruh dan dapat mempraktekkan tata cara berwudhu secara baik dan benar.

d. Metode *Inquiry*

Metode ini merupakan yang mampu membangun santri/ wati untuk menyadari tentang apa yang dia dapat selama belajar. Mu`alim/ ustadz tetap memiliki peranan penting dalam metode ini yakni dengan membuat design pengalaman belajar.

Metode *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan santri/ wati untuk mencari dan menyelidiki

⁵²Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan...*, h. 176. Lihat juga Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23; dan Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2007), h. 57.

secara sistematis, kritis, logis, analitis. Sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁵³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan metode ini bertujuan untuk melatih tingkat kemampuan santri/ wati dalam menghadapi kejadian di tengah-tengah masyarakat suatu hari nanti timbul permasalahan baru dan dapat mencari jalan keluar dari hasil berijtihad.

e. Metode Resitasi

Metode ini merupakan metode yang sering disebut dengan metode pemberian tugas, yakni santri/ wati diberi tugas tertentu di luar jam pelajaran (PR), dimana tujuannya ialah untuk memantapkan pengetahuan yang diperoleh santri/ wati di pondok pesantren, santri/ wati dirangsang untuk aktif belajar sendiri maupun untuk memupuk rasa tanggungjawab dan dapat mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang berguna.

Melihat dari segi manfaat, metode ini baik sekali untuk menanamkan rasa tanggungjawab, melatih psikomotor dan keterampilan tertentu serta membiasakan belajar dengan tugas, ulet, tekun semangat belajar untuk masa depan. Walaupun harus disadari juga tentang kelemahan metode ini seringkali santri/ wati hanya mencontek dari hasil pekerjaan orang lain ataupun bisa juga tugasnya dikerjakan oleh orang lain kalau tidak diawasi secara seksama dan penuh ketelitian.

Beberapa metode yang penulis cantumkan di atas, diharapkan dapat membantu mu`alim/ ustadz dalam memilih metode pembelajaran. Sebab metode pembelajaran yang baik ialah ketika mampu membuat santri/ wati dapat berperan

⁵³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 166.

aktif, memahami materi dengan mudah, dan mampu mengerjakan tugas dengan baik setelah diberikannya suatu materi. Sehingga dengan adanya metode yang tepat, maka tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh proses pembelajaran itu dilaksanakan.

3. Media Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Darussalam, penulis mengamati media pembelajaran hanya berupa papan tulis dan alat tulis. Sedangkan media pembelajaran yang berupa media elektronik seperti laptop, LCD proyektor tidak ada. Adapun observasi di Pondok Pesantren Darussalam, penulis mengamati media pembelajaran hanya berupa papan tulis dan alat tulis. Sedangkan media pembelajaran yang berupa media elektronik seperti laptop, LCD proyektor tidak ada.

Menyikapi generasi millennial dewasa ini menurut penulis, penggunaan media pembelajaran juga harus ada perubahan serta penyesuaian dengan perkembangan zaman, di mana generasi millennial ini para santri/ wati sudah piawai dengan penggunaan teknologi. Jadi seorang mu`alim/ ustadz dituntut agar dapat menyikapi perubahan generasi yang mau tidak mau seorang pendidik harus lebih kreatif lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Melihat dari segi kegunaan media dalam pembelajaran ialah sebagai alat bantu dalam penyampaian yang dapat menunjang keberhasilan akan suatu pembelajaran itu dilaksanakan. Media pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan tercapai, materi dan media sebaiknya digunakan untuk menghemat waktu, tenaga serta biaya. Disamping itu, perlu diperhatikan juga apakah materi dan media itu akan mampu membangkitkan minat santri/ wati, memiliki ketepatan informasi, memiliki

kualitas yang baik, serta memberikan kesempatan bagi santri/ wati untuk berpartisipasi.⁵⁴

Adapun berdasarkan pengertian media pembelajaran yang merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah mu`alim/ ustadz dalam penyampaian materi pembelajaran dengan berbagai ketentuan dan pertimbangan dari penggunaan media demi kelancaran proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran Fiqih tentu tidak jauh berbeda dengan media yang digunakan dalam pembelajaran pada umumnya, sebab tidak ada media yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran Fiqih. Pendidikan dalam menggunakan media pendukung pembelajaran Fiqih cukup fleksibel, artinya dapat menggunakan beberapa media yang telah ada dan dapat menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Menurut penulis, dalam pelaksanaan proses pembelajaran Fiqih, tentu kehadiran media sangat berperan penting. Sebab apabila dalam proses pembelajaran tersebut terdapat suatu materi yang kurang jelas, maka dapat dibantu dengan media pembelajaran sebagai perantara dalam penyampaian materi. Sehingga santri/ wati dapat dengan mudahnya mencerna dan memahami materi tersebut dengan adanya media. Contoh pada materi shalat dapat menggunakan media berjenis visual, media audio-visual pada materi wudhu.

4. Interaksi Antara Mu`alim/ Ustadz dengan Santri/ wati

Kata interaksi ini berasal Bahasa Inggris, *Interaction* yang berarti suatu tindakan atau hubungan yang berbalas. Dengan istilah lain yakni suatu proses

⁵⁴Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), h. 68.

terjadinya hubungan timbal balik atau saling berhubungan dan memberikan pengaruh antara satu dengan yang lainnya.⁵⁵

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal akan adanya unsur *komunikator* dan *komunikan*. Hubungan komuniktor dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Adapun unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi ialah komunikator, komunikan, pesan serta media atau saluran. Begitu pula dengan hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka hal yang terpenting dalam proses interaksi ialah adanya kontak dan komunikasi diantara satu dengan yang lainnya. Proses interaksi itu terjadi jika adanya tindakan dan perbuatan, yakni adanya kecenderungan manusia dalam berinteraksi. Oleh sebab itu karena adanya aksi dan reaksi, maka interaksipun terjadi. Sebab interaksi akan berlangsung apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan Pondok Pesantren Darussalam, proses interaksi mu`alim/ ustadz dengan santri/ wati terjalin dengan baik. Namun ada sebagian santri/ wati terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Adapun berdasarkan wawancara pada dua buah pondok pesantren tersebut mu`alim/ ustadz menyatakan bahwa proses interaksi dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Walaupun terkadang terdapat kendala-kendala kecil seperti yang terjadi pada mu`alim/ ustadz yang mengajar kelas 1 dan 2 tingkat Wustha

⁵⁵Windi Novia, *Kamus Ilmiah Populer* (Pustaka Gama, 2016), h. 211.

⁵⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.1.

pada Pondok Pesantren Darussalam, yaitu kadang terjadinya kebingungan dalam penyampaian materi dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri/ wati. Namun kendala tersebut dapat teratasi dengan baik dengan berusaha mencari bahasa yang sesuai dengan usia santri/ wati.

5. Kitab/ Referensi Pembelajaran Fiqih

Kitab/ referensi pembelajaran Fiqih yang dimaksud ialah sumber belajar atau rujukan mu`alim/ ustadz dan santri/ wati dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Istilah referensi berasal bahasa Inggris, *to refer* yang berarti menunjuk. Sedangkan referensi menurut Kamus Bahasa Indonesia ialah sumber, acuan, rujukan atau petunjuk.⁵⁷

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan referensi merupakan sumber sebagai acuan dan rujukan yang digunakan oleh mu`alim/ ustadz dalam melaksanakan proses pembelajaran Fiqih. Sedangkan kitab yang digunakan oleh dua buah pondok pesantren yang ada Kabupaten Hulu Sungai Utara, yakni Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan Pondok Pesantren Darussalam ialah sama-sama menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab dan Arab Melayu.

Adapun dalam penggunaan kitab di tingkat Wustha pada dua buah pesantren tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

⁵⁷Umi Kalsum, "Referensi sebagai layanan, referensi sebagai tempat: sebuah tinjauan terhadap layanan referensi di perguruan tinggi." Jurnal Iqra` Volume 10 No. 01 (2016): h. 133.

No	Nama Pondok Pesantren	Kelas Tingkat Wustha	Nama Kitab
1	Pondok Pesantren Ar-Raudhah	1	Sifatun Najah
		2	Al- Ghayatu Wa Taqrib
		3	Fathul Qorib
2	Pondok Pesantren Darussalam	1	Mabadi Fiqih
		2	Mabadi Fiqih
		3	Fathul Qorib

Persamaan kitab yang digunakan pada dua buah pondok pesantren tersebut ialah kitab Fathul Qorib, yang mana kitab tersebut sama-sama digunakan pada kelas 3 tingkat Wustha. Sedangkan pada kelas 1 dan 2 tingkat Wustha di dua buah pesantren tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan kitab sebagai sumber belajar, yakni pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah untuk kelas 1 tingkat Wustha menggunakan kitab Sifatun Najah, dan kelas 2 tingkat Wustha menggunakan kitab Al- Ghayatu Wa Taqrib. Sedangkan pada Pondok Pesantren Darussalam menggunakan kitab Mabadi Fiqih untuk kelas 1 dan 2 tingkat Wustha.

6. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan observasi serta wawancara pada Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan Pondok Pesantren Darussalam, jenis evaluasi yang digunakan berupa ulangan bulanan, ujian akhir semester dan ujian praktik saja, bahkan hal yang menarik perhatian penulis ialah pada Pondok Pesantren Darussalam mu`alim/ ustadz yang mengajar mata pelajaran Fiqih sebagian besar hanya

mengandalkan ujian akhir semester sebagai tolak ukur penilaian atau evaluasi hasil belajar santri/ wati.

Menurut penulis, untuk menilai berhasil tidaknya sebuah pembelajaran, tidak bisa hanya mengandalkan hasil dari ujian akhir semester saja. Sebab mengukur keberhasilan sebuah pembelajaran butuh banyak cara yang dilakukan oleh mu`alim/ ustadz, mengingat tingkat kecerdasan dan latar belakang santri/ wati yang berbeda-beda.

Seorang pendidik (mu`alim/ ustadz) yang baik tidak hanya cukup dengan membuat rencana pembelajaran, menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, penguasaan kelas yang baik, tetapi seorang pendidik (mu`alim/ ustadz) juga harus mampu melakukan evaluasi terhadap pencapaian dari kompetensi peserta didik (santri/ wati) atau hasil belajar.⁵⁸

Adapun tujuan dari pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran ialah untuk mengetahui kadar pemahaman santri/ wati terhadap materi pembelajaran, baik dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Klasifikasi evaluasi dalam bidang pendidikan sangat beragam, ini disebabkan karena sudut pandang yang berbeda dalam melakukan klasifikasi tersebut. Dari segi macam-macam evaluasi, sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini ialah kegiatan menilai yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang maupun yang sudah

⁵⁸Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan...* h. 188.

dilaksanakan.⁵⁹ Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa saja yang dianggap belum berhasil. Selanjutnya mu`alim/ustadz dapat mengambil tindakan-tindakan yang tepat bagi santri/ wati yang dianggap belum berhasil tersebut. Misalnya melakukan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada santri/ wati yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini ialah evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik (santri/ wati) telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Penilaian sumatif berarti “penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai”.⁶⁰ Dengan demikian, ujian akhir semester termasuk penilaian sumatif. Evaluasi sumatif ialah suatu penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester dan akhir tahun.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini ialah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada santri/ wati. Sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat. Diagnostik ialah tes yang dirancang untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar.⁶¹ Evaluasi diagnostik dapat dilakukan

⁵⁹Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

⁶⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 36.

⁶¹Darmiyati, “Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 067 (2007): h. 514.

dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan dari evaluasi diagnostik ialah untuk menentukan tingkat pengetahuan awal santri/ wati dan untuk mengetahui sebab kegagalan santri/ wati dalam belajar. Sehingga memudahkan mu`alim/ ustadz dapat mencari alternatif lain dalam melakukan penilaian yang tepat untuk santri/ wati yang dianggap belum berhasil.

Berdasarkan uraian tentang evaluasi pembelajaran, maka dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran sangat berperan penting dalam menentukan hasil dari pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran Fiqih. Dalam pelaksanaan evaluasi dapat menggunakan beberapa jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif, sumatif dan diagnostik. Sehingga mu`alim/ ustadz dapat menentukan hasil dari belajar santri/ wati maupun tujuan dari pelaksanaan pembelajaran Fiqih.